

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerminkan kualitas suatu negara. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun makna dari UU tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan juga disebut sebagai proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia agar menjadi manusia sesungguhnya yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya apabila telah menerima pendidikan.² Oleh karena itu, untuk

¹ Zura'i "Penggunaan Terapi Wicara Kepada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anak Mandiri Pekanbaru"

² Nada, "Humanisasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi."

memanusiakan manusia yang semestinya, diperlukan suatu pendidikan. Seperti tujuan pendidikan yang diadakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara, untuk membentuk peserta didik agar merdeka lahir dan batin. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat 'Aziz bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menerima dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.³

Semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang berhak atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan cacat fisik atau mental termasuk pada anak autis. Pada umumnya anak autis mengalami kendala seperti kesulitan untuk mengontrol diri saat pembelajaran. Salah satu kesulitan yang dialami anak autis yakni gangguan konsentrasinya yang memiliki dampak besar dalam proses pembelajaran. Anak autis sulit untuk memberi perhatian secara penuh, sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada tugas perkembangannya, tampak tidak mendengarkan bila diajak bicara, kesulitan dalam mengikuti instruksi atau perintah dan lupa dalam aktivitas sehari-hari.⁴

Anak autis mengalami kesulitan untuk memperhatikan suatu informasi. Mereka sangat membutuhkan waktu yang lama untuk memahami sebuah informasi atau perintah yang diberikan. Konsentrasi siswa juga mudah teralihkan pada pembelajaran di kelas dan benda disekitarnya. Ketika diberikan tugas anak sering menghindarinya. Ketika pembelajaran anak hanya

³ Sya'baniah, "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud."

⁴ Novia Ayu, Observasi, Kelas, 26 September 2023.

memperhatikan guru diawal saja dan selebihnya anak melamun bahkan sering berbicara sendiri. Menurut Lord & Jones, anak autis biasanya cenderung bertahan pada hal-hal yang telah menjadi rutinitasnya, sehingga apabila ada perubahan pada rutinitasnya mereka akan mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi perubahan yang terjadi disekitarnya dengan baik, dan hal itu dapat menyebabkan anak autis mengalami kondisi tertekan, stres, dan cemas dengan perubahan tersebut yang kemudian dapat berujung pada munculnya perilaku tantrum.⁵

Direktorat Kesehatan Jiwa menyelenggarakan webinar dalam rangka peringatan Hari Autisme Sedunia pada tahun 2022. Dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku direktur jenderal kesehatan masyarakat dalam sambutannya menyampaikan bahwa WHO (*World Health Organization*) memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas.⁶

Humanisasi pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak-anak autis dengan menciptakan lingkungan pembelajaran

⁵ Sa'adah dan Junaidi, "Implementation of *TEACCH* in Learning for Students with Autism Spectrum Disorders in Special School."

⁶ Kemenkes Ditjen Kesmas "webinar dalam rangka peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia tahun 2022. Webinar dengan topik "Autisme A-Z, Fasyankes Primer Bisa Apa? Nakes Wajib Tahu!", <http://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>, 07 April 2022, diakses tanggal 19 Mei 2024.

yang responsif dan inklusif. Pertama-tama humanisasi pembelajaran mengakui keanekaragaman kebutuhan dan preferensi individual anak-anak autisme. Dalam konteks ini, setiap anak dianggap sebagai individu unik dengan gaya belajar dan karakteristiknya sendiri. Hal ini memungkinkan pendekatan yang disesuaikan dan personalisasi dalam pengajaran, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Humanisasi pembelajaran menempatkan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan anak didik sebagai elemen kunci. Dalam konteks anak-anak autisme, hubungan yang positif dapat memberikan kepada mereka berupa pondasi yang stabil untuk suatu proses pembelajaran. Dengan membangun koneksi yang kuat, guru dapat memahami kebutuhan anak autisme dengan lebih baik, mampu menciptakan iklim kepercayaan, dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam beraktivitas pembelajaran.

Humanisasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada anak-anak autisme tetapi juga pada keterlibatan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menyediakan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi untuk perkembangan anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, humanisasi menciptakan iklim inklusif di luar lingkungan sekolah dan memperkuat jaringan dukungan untuk anak-anak autisme.

Selain memberikan penyesuaian terhadap kebutuhan khusus anak-anak autisme, humanisasi pembelajaran juga menekankan stimulasi sosial dan emosional. Aspek stimulasi dan emosional ini penting karena anak-anak autisme mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Melalui pendekatan

humanis, anak-anak autis diberikan dukungan yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Humanisasi pembelajaran juga mengajak anak-anak autis untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Dalam hal ini sangat penting untuk anak-anak autis agar dapat mengatasi hambatan-hambatan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak autis memiliki ekspresi yang berbeda atau metode komunikasi nonverbal. Pendekatan humanisasi memahami dan menerima berbagai cara ekspresi, memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide mereka.

Oleh karena itu, dalam memberikan pengajaran kepada siswa autis tidak bisa disamakan dengan siswa reguler. Siswa dengan berkebutuhan khusus seperti autis memerlukan suatu layanan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuannya serta membangun diri mereka sendiri menjadi individu dan makhluk sosial yang mampu hidup secara mandiri dalam bermasyarakat. Salah satu diantara layanan khusus yang efektif digunakan untuk anak autis adalah dengan menggunakan metode *TEACCH*. *TEACCH* (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children*) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya *autism*” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi

kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka.

Menurut Schopler dalam Panerai dkk *TEACCH* dirancang secara khusus untuk anak-anak autisme dengan turut mempertimbangkan pada berbagai karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak dalam upaya agar dapat meminimalisir kesulitan yang mereka alami dengan menggunakan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, adaptasi lingkungan serta pelatihan komunikasi alternatif.⁷ Disamping itu, siswa autisme cenderung dapat belajar atau terlibat dalam suatu aktivitas dengan lebih baik ketika mereka berada di lingkungan yang terstruktur dibandingkan dengan lingkungan yang tidak terstruktur, sehingga dengan menggunakan *TEACCH* yang didalamnya memuat *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autisme dalam belajar maupun beraktivitas.

Kenyataannya di lapangan banyak sekolah yang menggunakan metode *TEACCH* sebagai layanan intervensi pada pendidikan anak autisme karena sudah terdapat banyak penelitian yang membuktikan keefektifan dari metode *TEACCH* dalam penanganan anak autisme.⁸ Diantaranya penelitian Welterlin tentang pelaksanaan program “*Home TEACCHing*” pada orangtua yang memiliki anak autisme usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keterampilan reseptif visual, peningkatan

⁷ Sa'adah, Huda, dan Irvan, “Implementasi *TEACCH* Dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus.”

⁸ Novia Ayu, Wawancara Muhammad Agung Nugroho, S. Pd (Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda), Kantor, 15 Februari 2024.

kemampuan motorik halus, pengurangan perilaku maladaptif serta penurunan stres pada orang tua setelah menerapkan program *TEACCH*.⁹

Tanpa disadarinya oleh para pendidik di SLB Bhakti Pemuda justru sekolah ini telah menerapkan metode *TEACCH* secara konsisten dalam penyelenggaraan pendidikan untuk siswa autis di sekolah yakni berupa penataan lingkungan.¹⁰ Penataan Lingkungan di SLB Bhakti Pemuda ini sangat tertata seperti struktur ruangan, *visual*, *pujian dan reward system*, sehingga hal ini mampu mendukung pembelajaran dan pengembangan anak autis.¹¹ SLB Bhakti Pemuda menerapkan penataan lingkungan berupa pembagian kelas berdasarkan kemampuan masing-masing anak sejak berdirinya sekolah ini. Hal ini dikarenakan apabila pembagian kelas disesuaikan dengan usia anak atau per jenjang hanya akan diisi oleh dua atau tiga anak per kelas.¹²

Prinsip-prinsip penerapan metode *TEACCH* tidak semuanya dilakukan di SLB Bhakti Pemuda seperti menciptakan komunikasi bermakna dengan melibatkan penggunaan strategi visual dan struktur yang mendukung pemahaman dan ekspresi komunikasi dengan metode papan komunikasi visual (gambar atau simbol yang menggambarkan kebutuhan, keinginan, atau perasaan anak), buku komunikasi yang dapat membantu anak dalam menyampaikan pesan atau bertanya tentang berbagai hal, peta sosial yang

⁹ Sa'adah, Huda, dan Irvan, "Implementasi TEACCH Dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus."

¹⁰ Novia Ayu, Observasi, SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri, Senin 16 Oktober 2023.

¹¹ Dokumentasi, Profil Lembaga SLB 2023

¹² Novia Ayu, Wawancara Muhammad Agung Nugroho (Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda), Kantor, 15 Februari 2024.

berisi gambar dan narasi untuk membantu anak memahami situasi sosial dan perilaku yang diharapkan.¹³ Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang analisis dengan judul **Humanisasi Pembelajaran Berbasis Metode *TEACCH* pada Anak Autis di SLB Bhakti Pemuda.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana humanisasi pembelajaran anak autis di SLB Bhakti Pemuda ?
2. Bagaimana penerapan metode *TEACCH* pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini dengan harapan mampu menjawab apa yang telah dirangkum dalam fokus penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapaidalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses belajar pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *TEACCH* pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dipandang dari aspek teoritis dan praktis. Berikut beberapa kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara teoritis

¹³ Anggraeni, Novia Ayu, Wawancara, Ibu Endang (Guru) SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri, Selasa 17 Oktober 2023.

- a. Memberikan panduan tentang bagaimana intervensi dan adaptasi kurikulum dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak autis.
 - b. Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang mendukung pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya empati, perhatian, dan dukungan personal dalam proses pembelajaran bagi anak autis.
2. Secara praktis
- a. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru maupun keluarga dalam mendukung pembelajaran anak autis di rumah dengan memahami prinsip-prinsip dari metode *TEACCH*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf pendidikan, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan metode *TEACCH*.
 - c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada prodi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Ushuludin, dan Psikologi di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.

E. Definisi Operasional

1. Humanisasi

Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Maka dari itu nilai-nilai humanisasi

adalah suatu sikap dan perilaku yang bisa menumbuhkan rasa perikemanusiaan agar bisa bermanfaat bagi manusia lainnya.

2. Metode *TEACCH*

Metode *TEACCH* (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) merupakan bentuk pengajaran terstruktur yang fokus pada kebutuhan, minat, keterampilan perkembangan anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Menurut Migang & Mahardhika *TEACCH* di dalamnya *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas.¹⁴ Dalam implementasi metode *TEACCH* diperlukan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak autis. Menurut Fardani dan Sayatman, media yang cocok untuk anak autis adalah media yang bersifat visual. Komunikasi secara visual biasanya lebih mudah dipahami dan lebih mudah diakses oleh anak autis.

3. Anak Autis

Hadis mengungkapkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan yang mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.¹⁵ Anak autis juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam

¹⁴ Ana Rafikayati et al., 'Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program *TEACCH* Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif', *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2 March 2023): 124–32, <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>.

¹⁵ Zura'i, "Penggunaan Terapi Wicara Kepada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) AnakMandiri Pekanbaru"

kegiatan pembelajaran di kelas seperti halnya di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Selain itu, anak autisme juga cenderung mengabaikan instruksi yang telah diberikan, dia lebih memilih banyak diam, dan pasif sehingga berbagai tugas tidak diselesaikan hingga tuntas.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menelaah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian karya Rimalia Dwi Krisnawati dan Zahra Fadhillah Putri yang berjudul “Strategi Pembelajaran Siswa Autis Pada Masa Pandemi di SLB Dharma Bakti Patianrowo” tahun 2022 dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi pembelajaran anak autisme dengan menggunakan metode pembelajaran visual yang ditujukan untuk anak autisme.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi di SLB Dharma Bakti Patianrowo dan mendeskripsikan strategi pembelajaran siswa autisme pada masa pandemi di SLB Dharma Bakti Patianrowo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai kendala dan tantangan pembelajaran siswa autisme seperti; kendala alat komunikasi dan media pembelajaran yang masih kurang adaptif penggunaannya bagi siswa autisme serta tantangan penyampaian materi dari pihak sekolah dan orang tua yang sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa autisme. Persamaan penelitian ini adalah mengidentifikasi tantangan serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan juga strategi pembelajaran

¹⁶ Krisnawati, “Strategi Pembelajaran Siswa Autis Pada Masa Pandemi Di SLB Dharma Bakti Patianrowo,” T.T.

pada anak autisme. Sedangkan letak perbedaan dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah pada metode pembelajaran yang diberikan kepada anak autis yakni pendekatan humanisasi dan disertai metode *TEACCH* yang berupa penataan lingkungan.

Kedua, penelitian karya Anisa Hafsa Sya'baniah, Kuswanto yang berjudul "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap PAUD" tahun 2020 penelitian ini membahas bahwa anak pada masa 0-6 tahun sangat mudah dalam mengingat sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantara anak usia dini adalah anak yang sangat aktif dan memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan.¹⁷ Dengan menerapkan pendidikan humanisasi sejak dini berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini terletak pada pendidikan humanisasi. Adapun letak perbedaannya yakni jika penelitian diatas diterapkan pada anak usia dini, jika penelitian skripsi ini diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, penelitian karya Lia Ayuning Tiasari, Mohammad Efendi, Ahmad Samawi yang berjudul "Pengaruh Metode *TEACCH* Terhadap Peningkatan Keterampilan Makan Siswa Autis Kelas III" tahun 2019 penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan adanya pengaruh metode *TEACCH* terhadap keterampilan makan siswa Autis kelas III. Hasil dari penelitian ini adalah metode *TEACCH* memberikan pengaruh terhadap keterampilan makan siswa autis kelas III. Persamaan penelitian diatas dengan

¹⁷ Sya'baniah, "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Paud."

penelitian skripsi ini terletak pada Metode *TEACCH*. Adapun letak perbedaannya yakni jika penelitian diatas berfokus pada keterampilan makan siswa saja, pada penelitian skripsi ini berfokus pada keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya keterampilan makan akan tetapi juga keterampilan sosial dan interaksi, keterampilan kehidupan sehari-hari dan keterampilan regulasi diri.

Keempat, penelitian karya Vannicia Wahyu Ramadhani, Ahsan Romadlon Junaidi, Sopingi yang berjudul “Penerapan Metode *TEACCH* pada Pembelajaran Vokasional” tahun 2022.¹⁸ Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara rinci mengenai proses (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) pengawasan dari penerapan metode *TEACCH* pada pembelajaran vokasional craft di SLB x Kota Malang dan menerapkan metode pendekatan *TEACCH* pada pembelajaran menjadikan pembelajaran vokasional craft ini lebih terstruktur dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak, meningkatkan keterampilan, dan juga untuk mencegah masalah perilaku. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti terletak pada pembelajaran pada anak autis dengan pendekatan metode *TEACCH*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembelajarannya, jika penelitian ini untuk pembelajaran vokasional, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanisasi.

Penelitian kelima yaitu karya Ana Rafikayati, Reza Rachmadtullah,

¹⁸ Ramadhani dan Junaidi, “Penerapan Metode *TEACCH* pada Pembelajaran Vokasional.”

Yehezkiel Anugerah Kusuma Perdanake, Alfinda Oktadifa Fauzia yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program *TEACCH* Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif” tahun 2022 dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *TEACCH* berbantuan media video pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan bina diri anak autis. Persamaan dengan peneliti membahas tentang keterampilan bina diri. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini terletak pada medianya, jika penelitian diatas menggunakan bantuan media video pembelajaran interaktif, sedangkan penelitian di skripsi ini dengan menggunakan penataan lingkungan yang berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing anak.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

BAB II: Landasan Teori, memuat uraian tentang humanisasi pembelajaran dan metode *TEACCH* di SLB Bhakti Pemuda Kediri.

BAB III: Metode Penelitian, memuat secara rinci tentang rancangan penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi hasil penelitian dari analisis penerapan dari humanisasi pembelajaran berbasis metode *TEACCH* pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda di Kota Kediri.

BAB V: Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

